

Merawat Tradisi

Menjaga Iman Menebar Harapan

Adagium abad IV dari Konsili Kartago (390) mengungkapkan demikian, "Ut quod apostoli docuerunt, et ipsa servavit antiquitas, nos quoque custodiamus" (Apa yang diajarkan oleh para rasul, dan apa yang diamati oleh zaman kuno itu sendiri, marilah kita berusaha juga untuk menjaganya). Beragam tradisi diwariskan Gereja dan bertahan selama berabad-abad; dan itu merupakan kekayaan, sekaligus bagian penting dari identitas Gereja. Meskipun kerap dinilai sebagai institusi yang usang-kolot, Gereja tidak patah arang. Berabad-abad Gereja (berusaha tetap) menampilkan wajah yang relevan dan aktual sesuai dengan konteks zaman, dalam segala proses jatuh-bangunnya. Gereja menyadari diri sebagai institusi yang kadang keliru dan karenanya Gereja berani mengoreksi dirinya. Gereja juga kerap dikatakan terlalu 'suci' karena hanya bersuara di altar, dan karenanya Gereja bergerak keluar untuk menjumpai dunia, berani kotor dan memar demi menyembuhkan luka-luka dunia. Gereja tetap garda terdepan yang memancarkan dan menyerukan nada-nada harapan dan optimisme bagi masyarakat dunia.

Seri Teologi DiriYarkara edisi ini, **Merawat Tradisi – Menjaga Iman Menebar Harapan**, menawarkan beragam refleksi teologis terkait keberadaan tradisi dalam Gereja dan relevansinya bagi dunia. Dua belas tulisan pada buku ini memaparkan keberadaan dan peran tradisi sebagai bagian dari sensus fidei gerejawi yang menebar harapan bagi keselamatan banyak orang. Para penulis, –dengan beragam sudut ilmu yang digelutinya– mengetengahkan beberapa tradisi gerejawi yang kiranya relevan bagi perjalanan Gereja, khususnya Gereja Katolik Indonesia.

OBOR

Jl. Gunung Sahari No. 91 Jakarta Pusat 10610
• Telp.: (021) 422 2396 (hunting), • Fax.: (021) 421 9054
• IS 0821 1415 8000 (hotline)
• obor@obormedia.com



Teologi

16

9 786342 400142

Harga P. 12.000 Rp 90.000,-

Editor: Yoseph Selvinus Agut OFM

Merawat Tradisi Menjaga Iman Menebar Harapan

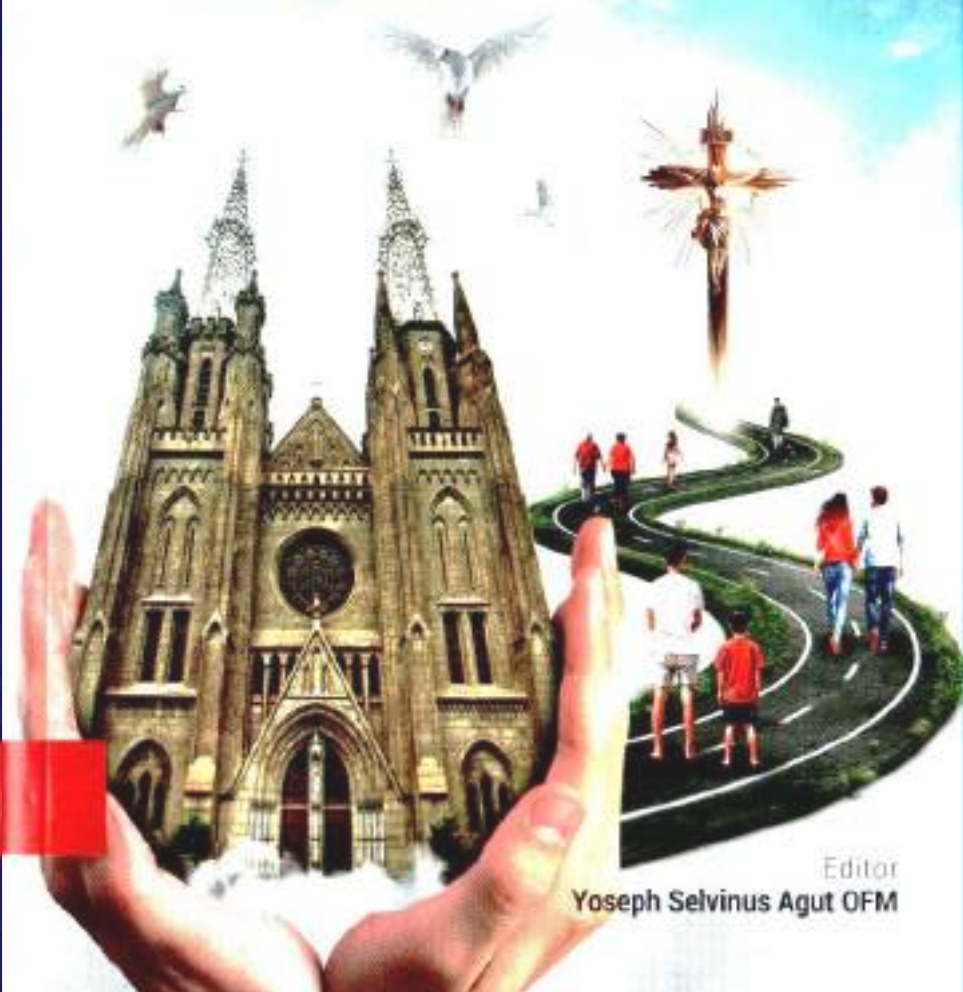


SERI TEOLOGI DIRIYARKARA 07

OBOR

Merawat Tradisi

Menjaga Iman Menebar Harapan



Editor
Yoseph Selvinus Agut OFM

Merawat Tradisi

Menjaga Iman Menebar Harapan

Merawat Tradisi

Menjaga Iman Menebar Harapan

Editor
Yoseph Selvinus Agut OFM

OBOR

Merawat Tradisi

Menjaga Iman Menebar Harapan

Editor:
Yoseph Selvinus Agut OFM

© STF Driyarkara

PENERBIT OBOR

Anggota IKAPI – Ikatan Penerbit Indonesia
Anggota SEKSAMA – Sekretariat Bersama
Penerbit Katolik Indonesia

Jl. Gunung Sahari 91 – Jakarta 10610
• Telp.: (021) 422 2396 (hunting) • Fax.: (021) 421 9054
• WhatsApp: 0821 1415 6000 (hotline)
• E-mail: penerbit@obormedia.com
• Website: www.obormedia.com

Cet. 1 – September 2025

Desain Sampul – Martinus Ferianto
Desain Isi – Antono Lewar

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit OBOR.

Nihil Obstat : Mgr. Adrianus Sunarko OFM
Uskup Keuskupan Pangkalpinang
Pangkalpinang, 22 Agustus 2025
Imprimatur : Ignatius Kardinal Suharyo
Uskup Keuskupan Agung Jakarta
Jakarta, 25 Agustus 2025

ISBN 978-634-240-014-2

DAFTAR ISI

PENGANTAR EDITORIAL	vii
MAKNA TRADISI MENURUT GEREJA KATOLIK	
Albertus Purnomo OFM	1
TRADISI BUKAN TRADISIONALISME: 1700 TAHUN KONSILI NICEA	
RD Riki Maulana Baruwarso	17
GEREJA KRISTUS, SAKRAMEN-SAKRAMEN, DAN HIDUP MORAL	
Frumensius Glons OFM	33
MEMAHAMI KEKERASAN DALAM ALKITAB DALAM TRADISI PENAFSIRAN	
RD Josep Ferry Susanto	51
TRADISI LITURGI DALAM SPIRIT INKULTURASI	
Riston Situmorang OSC	67
KEKAYAAN TRADISI KURBAN DALAM KISAH INSTITUSI EKARISTI	
Andreas B. Atawolo OFM	83
PENGEMBANGAN TRADISI STUDI SUMBER UTAMA KEFRANSISKANAN BERDASARKAN WARISAN PARA PEMIKIR FRANSISKAN	
A. Eddy Kristiyanto OFM	99
TRADISI ZIARAH	
Fransiskus Sule CICM	117
YUBILEUM DAN KONSILI	
B.S. Mardiatmadja SJ	143
PEMBARUAN GAYA PASTORAL ALA PAUS FRANSISKUS	
Yoseph Selvinus Agut OFM	167

YUBILEUM 2025 DAN EKONOMI FRANSISKUS: MEMBUKA JALAN ETIS BAGI DUNIA YANG TERLUKA	
Setyo Budiantoro.....	187
PERUBAHAN ZAMAN SEBAGAI MEDIUM DISCERNMENT : BELAJAR DARI PANDANGAN PAUS FRANSISKUS TENTANG PERKAWINAN	
RD Thomas Ulun Ismoyo	203
KONTRIBUTOR	221

PENGANTAR EDITORIAL

Merawat tradisi merupakan upaya untuk mempertahankan keberlangsungan suatu sistem kehidupan yang telah ada dan untuk terus diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai luhur, keunikan, dan makna yang terkandung dalam tradisi dijaga, dipertahankan, dan dilestarikan dengan penuh kesadaran. Tidak terlepas kemungkinan tradisi itu berkembang dan disesuaikan dengan perkembangan dan perubahan zaman. Tradisi pun bersifat adaptif dan terbuka pada pembaruan dan penyegaran. Tradisi akan menjadi semakin bermakna justru ketika ia berhasil ditempa oleh dan menemukan makna barunya seturut perkembangan zaman. Segala upaya menjaga, mempertahankan, dan melestarikan sekaligus pembaruan bertujuan memastikan bahwa tradisi terwariskan kepada generasi mendatang.

Adagium dari abad IV dari Konsili Kartago (390) mengungkapkan demikian, "*Ut quod apostoli docuerunt, et ipsa servavit antiquitas, nos quoque custodiamus*" (Apa yang diajarkan oleh para rasul, dan apa yang diamati oleh zaman kuno itu sendiri, marilah kita berusaha juga untuk menjaganya). Beragam tradisi diwariskan Gereja dan bertahan selama berabad-abad; dan itu merupakan kekayaan, sekaligus bagian penting dari identitas Gereja. Meskipun kerap dinilai sebagai institusi yang usang-kolot, Gereja tidak patah arang. Berabad-abad Gereja (berusaha tetap) menampilkan wajah yang relevan dan aktual sesuai dengan konteks zaman, dalam segala proses jatuh-bangunnya. Gereja menyadari diri sebagai institusi yang kadang keliru. Karena itu, Gereja berani mengoreksi diri. Gereja

juga kerap dikatakan terlalu 'suci' karena hanya bersuara di altar, dan karena itu, Gereja bergerak keluar untuk menjumpai dunia, berani kotor dan memar demi menyembuhkan luka-luka dunia. Gereja tetap garda terdepan yang memancarkan dan menyerukan nada-nada harapan dan optimisme bagi masyarakat dunia.

Seri Teologi Driyarkara edisi ini, *MERAWAT TRADISI – Menjaga Iman Menebar Harapan*, menawarkan beragam refleksi teologis terkait keberadaan tradisi dalam Gereja dan relevansinya bagi dunia. Dua belas tulisan pada buku ini memaparkan keberadaan dan peran tradisi sebagai bagian dari *sensus fidei* gerejawi yang menebar harapan bagi keselamatan banyak orang. Para penulis, – dengan beragam sudut ilmu yang digeluti – mengetengahkan beberapa tradisi gerejawi yang kiranya relevan bagi perjalanan Gereja, khusus Gereja Katolik Indonesia.

Albertus Purnomo, pada tulisan pertama, memberikan gambaran umum secara singkat tentang makna, sumber, isi, dan proses transmisi Tradisi, dan hubungannya dengan Kitab Suci. Ia menegaskan kembali apa yang diserukan *Dei Verbum* bahwa Tradisi suci, terkait erat dengan Kitab Suci, mengalir dari dan mengalirkan sumber Ilahi yang sama demi keselamatan (bdk. *Dei Verbum*, art. 9). Tradisi merupakan unsur yang tak terpisahkan dari identitas Katolik. Tradisi, dengan demikian, merupakan sebuah prinsip yang menjamin kontinuitas dan identitas dari sikap yang sama dari generasi ke generasi. Pada tulisan berikutnya, Riki Maulana Baruwarso menunjukkan bagaimana Gereja berdinamika dalam menjaga dengan setia apa yang diyakini sebagai pewahyuan Ilahi atau warisan imannya (*depositum fidei*). Tradisi bukan sekadar kekuatan konservatif, melainkan prinsip yang memastikan bahwa keberlanjutan dan identitas tetap terjaga dalam perjalanan waktu. Seperti pada

Konsili Nicea (tahun 325), – yang pada 2025 dirayakan 1700 tahun pelaksanaannya – ditegaskan pentingnya 'kreativitas teologis' dalam menjaga kesetiaan pada 'Tradisi' yang utama, yakni misteri pewahyuan Ilahi yang telah dinyatakan kepada Gereja.

Dilanjutkan pada tulisan berikutnya, Frumensius Gions menunjukkan bagaimana tradisi gerejawi yang tampak dalam sakramen-sakramen mempunyai implikasi praktis untuk kehidupan moral. Sakramen-sakramen itu merupakan realisasi diri Gereja yang ada "melalui Gereja" dan ada "untuk Gereja". Menurutny, pemahaman Gereja sebagai Sakramen Kristus memiliki implikasi moral Kristiani, yakni Gereja hadir secara signifikan dan relevan, menghindari sakramentalisme yang sempit, dan menyadari identitasnya dalam Kristus sendiri.

Ferry Susanto, pada tulisan berikutnya, menampilkan sebuah cara menafsirkan dan memahami tema-tema kekerasan yang terekam dalam Kitab Suci. Ia menegaskan, meskipun gambaran Allah yang penuh kasih merupakan fondasi dasar bagi iman Yahudi dan Kristen, itu tidak berarti teks-teks Alkitab yang bernada kekerasan bisa dihapus begitu saja. Menurutny, peran tradisi penafsiran menjadi penting dalam membawa umat beriman Kristiani pada pemahaman penuh tentang makna dari misteri kasih Allah yang tertuang dalam Alkitab.

Setelah membaca hal-hal pokok dalam tradisi, pembaca diajak untuk melihat praksis dalam hidup menggereja dalam menjaga dan mengembangkan tradisi. Tulisan Riston Situmorang mengingatkan bahwa liturgi khas Katolik Roma didasarkan pada tiga sumber utama, yakni Kitab Suci, Tradisi, dan Magisterium dan diwariskan turun-temurun. Dalam tradisi liturgi, Konsili Vatikan II menegaskan bahwa dalam Gereja selalu ada kelangsungan tradisi yang tak terputus di satu sisi meskipun di sisi lain, Gereja tetap membuka diri pada penyesuaian dengan

keadaan baru. Menurutnya, inkulturasi liturgi merupakan salah satu bentuk tanggapan akan kebutuhan budaya setempat dan mengarah pada penyesuaian-penyesuaian yang masih tetap berada dalam kesatuan dengan Ritus Romawi.

Terkait erat dengan tradisi liturgi suci dan menjadi pusat dalam Perayaan Liturgi Suci (Ekaristi), Andreas B. Atawolo memaparkan kekayaan tradisi Gereja Katolik yang terkandung dalam Kisah Institusi perayaan Ekaristi dalam empat versi, yakni antik-yudaisme, Injil Lukas, *Didachè*, dan 1Korintus 10:16-17. Kisah Institusi ialah kata-kata Yesus atas roti dan anggur pada Perjamuan Akhir sebelum Ia wafat, di mana Ia mengidentikkan roti sebagai tubuh-Nya yang Ia berikan untuk dimakan, dan anggur sebagai darah-Nya untuk diminum oleh para murid-Nya.

Tradisi lain yang perlu dipelihara dan dikembangkan adalah khazanah intelektual dalam Gereja. A. Eddy Kristiyanto menghadirkan salah satu coraknya, yakni tradisi intelektual fransiskan(-isme). Dalam pemaparannya, diketengahkan bagaimana tradisi studi intelektual fransiskan 'menyelamatkan' karisma, autentisitas panggilan, dan misi-evangelisasi St. Fransiskus dari Assisi dan para Fransiskan.

Fransiskus Sule memberikan catatan kritis terkait tradisi ziarah yang begitu berkembang pada zaman ini. Menurutnya, tradisi ziarah menjadi ekspresi iman yang vital, yang memanggil orang-orang percaya untuk merenungkan perjalanan spiritual mereka dan tujuan akhir mereka di dalam Tuhan. Sekaligus perlu diwaspadai bahwa ziarah, sebagai perjalanan suci, menghadapi tantangan di dunia modern, khususnya terkait sinkretisme dan pariwisata.

Dalam tulisan B.S. Mardiatmadja, ditampilkan model dinamika Gereja dalam merawat dan mengembangkan tradisinya, yakni melalui konsili, baik yang partikular maupun

universal. Menurutnya, 'mengakui dan menerima konsili' berarti mengusahakan hidup Gereja – bukan hanya untuk menghasilkan rumusan atau tata-organisasi yang sistematis, melainkan juga untuk semakin menghayati iman para sahabat Kristus, yang diutus mewartakan Allah Yang Maha Rahim.

Tiga tulisan terakhir memaparkan gebrakan-gebrakan baru dari Paus Fransiskus (1936-2025) selama 12 tahun masa pontifikalnya. Yoseph Selvinus Agut menunjukkan gaya berpastoral Paus Fransiskus yang sungguh merasakan 'bau' domba gembalaannya. Gaya berpastoral yang dimaksud bukan menggunakan doktrin Gereja sebagai sebatang tongkat yang ditunjuk dari singgasana, melainkan berani untuk meninggalkan tempat yang merasa aman dan nyaman, dan berpindah dari pusat ke pinggiran eksistensi manusia. Salah satu modelnya ditunjukkan oleh Setyo Budiantoro terkait pemikiran ekonomi Paus Fransiskus. Dikatakannya, sebuah visi bernama ekonomi Fransiskus menjadi sebuah ajakan untuk membayangkan ulang ekonomi bukan sebagai sistem mekanik, melainkan sebagai ekspresi kasih, keadilan, dan kepedulian terhadap hidup.

Sebuah polemik diketengahkan oleh Thomas Ulun Ismoyo, yakni penerimaan terhadap kaum LGBT dan konsekuensi-konsekuensi lanjutannya, yang terkesan agak "abu-abu". Ditunjukkan gaya kepemimpinan Paus Fransiskus sebagai pelayan, yang mendengarkan dan mencoba mengakomodasi semua pihak di dalam Gereja sebagai anak-anaknya, meskipun hal itu tidak dapat memuaskan semua kalangan. Juga melalui pemikirannya, Paus Fransiskus mengajak Gereja untuk senantiasa menjadikan perubahan zaman dan tantangannya sebagai *medium discernment* untuk menjaga tradisi suci Gereja dengan melahirkan pembaruan-pembaruan agar Gereja tetap hidup dan kontekstual.

Persembahkan para dosen Program Studi Teologi STF Driyarkara dan para kolega ini dapat membuka wawasan pembaca sekalian terkait alasan mengapa tradisi dalam Gereja begitu dihormati dan dijaga. Juga, kita menemukan alasan mengapa Gereja masih mampu bertahan hingga saat ini. Jawaban singkatnya kiranya demikian: Karena Gereja senantiasa mewarisi nilai-nilai yang luhur, yakni nilai yang bersumber pada perjumpaan dengan Kristus sendiri, dan diteruskan oleh para rasul dan diwariskan kepada umat beriman sepanjang masa. Nilai-nilai itu ada dalam setiap tradisi, terungkap dalam tata gerak liturgis dan pastoral, dan terekam baik dalam dokumen-dokumen Magisterium.

Akhirnya, selamat menikmati beragam gagasan dalam buku ini. Semoga kehadirannya bisa memberikan kontribusi bagi setiap ziarah perjalanan Gereja dalam menebar harapan bagi semua orang. Tuhan memberkati dan damai bersamamu!

Yoseph Selvinus Agut OFM

Editor

MAKNA TRADISI MENURUT GEREJA KATOLIK

Albertus Purnomo OFM

Dalam teologi Gereja Katolik Roma, "Deposit Iman" (Latin: *fidei depositum*) mengacu pada keseluruhan pewahyuan Ilahi. Deposit iman, yang berisi ajaran Yesus dan para rasul, tersimpan dan diwariskan dalam Kitab Suci dan Tradisi Suci melalui otoritas pengajaran dan interpretasi Magisterium Gereja, yang terdiri dari para uskup Gereja, dalam kesatuannya dengan paus, melalui sinode-sinode dan konsili-konsili ekumenis. Dengan demikian, selain Kitab Suci, Tradisi Suci ibarat darah yang memberikan kehidupan bagi Gereja. Meskipun bagi sejumlah besar denominasi Gereja Kristen, Kitab Suci adalah dasar yang tak terbantahkan, bagi Gereja Katolik, Tradisi Suci memiliki bobot yang sama dengan Kitab Suci. *Dei Verbum*, salah satu dokumen penting dalam Konsili Vatikan II menegaskan demikian, "Jadi, Tradisi Suci dan Kitab Suci berhubungan erat sekali dan berpadu. Sebab keduanya mengalir dari sumber Ilahi yang sama, dan dengan cara tertentu bergabung menjadi satu dan menjurus ke arah tujuan yang sama" (DV 9).

Namun, tingkat pemahaman sebagian besar anggota Gereja Katolik Roma tentang Tradisi Suci mungkin tidak lebih baik daripada pemahaman mereka tentang Kitab Suci. Mereka mengalami dan hidup dalam Tradisi Suci dan tradisi Katolik lainnya, tetapi tidak memahami Tradisi Suci. Tradisi Suci, yang sering kali ditulis **Tradisi** (dengan huruf 'T' kapital) merupakan realitas yang kaya sekaligus kompleks. Itulah sebabnya, ada banyak

KONTRIBUTOR

Albertus Purnomo OFM

Dosen di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta. Lisensiat dalam bidang Kitab Suci dari Pontifical Biblical Institute, Roma, Italia.

RD Riki Maulana Baruwarso

Dosen di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta. Doktor dalam bidang teologi fundamental dari Ludwig Maximilian, University Munich, Jerman.

Frumensius Gions OFM

Dosen di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta. Lisensiat dalam bidang teologi moral dari Akademi Alfonsiana Universitas Lateran, Roma, Italia.

RD Josep Fery Susanto

Dosen di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta. Doktor dalam bidang teologi biblis dari Ataneo de Manila University, Manila, Filipina.

Riston Situmorang OSC

Lisensiat dalam bidang liturgi dari Pontifical University of Sant Anselmo, Roma.

Andreas B. Atawolo OFM

Dosen di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta. Doktor dalam bidang teologi dogmatik dari Universitas Antonianum, Roma, Italia.

Fransiskus Sule CICM

Dosen di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta. Doktor dalam bidang teologi misi dari Universitas Urbaniana, Roma, Italia.

Antonius Eddy Kristiyanto OFM

Dosen di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta. Doktor dalam bidang sejarah Gereja dari Universitas Gregoriana, Roma. Guru Besar bidang Sejarah Gereja.

Yoseph Selvinus Agut OFM

Dosen di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta. Lisensiat dalam bidang teologi pastoral dari Universitas Lateran, Roma, Italia.

B.S. Mardiatmadja SJ

Dosen di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta. Doktor teologi tamatan Universitas Innsbruck, Austria. Guru Besar dalam bidang Ilmu Teologi.

Setyo Budiantoro

Memperoleh gelar master dalam bidang Ekonomi Pembangunan di International Institute of Social Studies (ISS) dari Erasmus University Rotterdam dan menyelesaikan program pelatihan Analisis Kemiskinan Multidimensi oleh Universitas Oxford dan Universitas George. Dosen Pascasarjana untuk *Sustainable Finance and Development* di Universitas Udayana dan *Entrepreneurial Sustainability Management* di Universitas Ciputra.

RD Thomas Ulum Ismoyo

Dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Katolik Atmajaya, Jakarta; Dosen tidak tetap di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta.